

Tinjauan Pola Pengobatan Yang Dilakukan Pengobat Tradisional (Batra) Pasien Patah Tulang Di Kota Pontianak

Sitti Syabariyah¹, Imran¹, Rara Barbara Nurlah¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu keperawatan Muhammadiyah Pontianak

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan data yang didapatkan sekitar delapan juta orang mengalami kejadian fraktur dengan jenis penyebab yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kasus patah tulang di Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu dan cenderung membutuhkan biaya serta fasilitas yang mahal untuk mengobatinya. Pengobatan patah tulang secara umum pada tindakan medis melalui 3 proses, yaitu reduksi, imobilisasi dan rehabilitasi. Tetapi masyarakat banyak menggunakan jasa pengobat tradisional patah tulang dengan alasan kondisi saat ini dalam krisis ekonomi.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk Meninjau pola pengobatan yang dilakukan pengobat tradisional (batra) pasien patah tulang di Kota Pontianak.

Metode Penelitian: Metode pendekatan kualitatif kombinasi dengan kuantitatif tipe studi observational. Peneliti mengobservasi pola pengobatan yang dilakukan batra patah tulang dan melakukan wawancara kepada batra patah tulang. Populasi penelitian adalah batra patah tulang di wilayah Kota Pontianak berjumlah 40 orang. Sampel penelitian adalah pengobat tradisional (batra) patah tulang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Hasil: Batra menggunakan teknik arah gerakan yang satu arah (proksimal-distal) selama proses mengurut dan ada batra yang tidak menggunakan arah gerakan karena saat mengurut hanya sebentar guna mencari bagian yang patah dan melemaskan ketegangan. Batra memperhatikan kondisi pasien dan bagian yang patah karena akan sangat berbahaya bila harus dipaksakan menekan jika pasien tidak mampu untuk menahannya. Saat teknik irama gerakan, batra menggunakan irama yang searah, maju mundur dan selang seling. Posisi batra saat mengurut menyesuaikan pada bagian yang patah dan kadang batra mengurut bagian selain yang patah guna mengalihkan sakit yang dirasakan pasien. Batra membutuhkan waktu \pm 10-15 menit untuk memperbaiki/mengurut dengan menggunakan minyak urut, memberi ramuan kemudian membalut dengan menggunakan perban. Jika diperlukan batra akan memakai spalk/bidai untuk menopang bagian yang patah.

Kesimpulan: Pengobatan tradisional patah tulang pada umumnya masih cukup banyak diminati. Biaya yang relatif murah dan keberadaannya mudah ditemui menjadi hal positif dalam pengobatan ini. Namun kecenderungan terjadinya gangguan lanjutan atau infeksi merupakan sisi negatif metode pengobatan tersebut yang tidak baik untuk kesehatan.

Kata Kunci: Patah tulang, Teknik mengurut, Sarana pengobatan

PENDAHULUAN

Kasus patah tulang (fraktur) akibat kecelakaan lalu lintas maupun non kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang didapatkan sekitar delapan juta orang mengalami kejadian fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda dan penyebab yang berbeda, didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stres psikologis seperti cemas atau bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kasus patah tulang di Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu dan cenderung membutuhkan biaya-biaya serta fasilitas yang mahal untuk mengobatinya.

Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut, keadaan tulang dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap. Fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan pada fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang. Penyebab patah tulang dapat terjadi karena benturan dan cedera saat jatuh pada kecelakaan ataupun non kecelakaan. Jika patah tulang terjadi perlu dilakukan tindakan untuk mempertahankan fungsi dari tulang tersebut, karena jika tidak akan berdampak pada perubahan-perubahan sistem tubuh yang tidak baik bagi kesehatan.

Pengobatan patah tulang secara umum pada tindakan medis melalui 3 proses, yaitu reduksi, imobilisasi dan rehabilitasi, yang dapat dilakukan oleh dokter dan perawat terlatih. Tetapi pada kenyataannya, saat ini masyarakat banyak menggunakan jasa pengobat tradisional (batra) patah tulang dengan alasan keadaan sekarang sedang dalam krisis

ekonomi sehingga daya beli masyarakat menurun, beban masyarakat untuk kebutuhan sehari – hari sangat berat dan biaya untuk berobat serta membeli obat di apotik sangat mahal^[1].

Santoso dan Waluyo^[1] memaparkan dalam penelitiannya tentang batra patah tulang, pola pengobatan dilakukan dengan cara yang berbeda - beda, pada umumnya diberikan bacaan doa, bantuan tenaga dalam, perabaan di tempat yang sakit, mendengar keluhan pasien, melihat wajah, meraba nadi, melihat nadi dan melihat aura. Kemudian diberi ramuan obat tradisional oleh batra tersebut sebelum dilakukan pengobatan dan ada juga yang melakukan pengobatan berdasarkan pemeriksaan secara medis serta memantau hasil dari pemeriksaan laboratorium bila ada dilakukan sebelumnya.

Penelitian tentang pengobatan alternatif yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa batra melakukan pengobatan diawali dengan bacaan doa kemudian baru melakukan tindakan pengobatan tersebut. Pada umumnya prinsip pengobatan tradisional patah tulang mencakup pemberian penguatan psikis, reposisi, relaksasi dan fiksasi. Untuk penelitian selanjutnya gambaran, metode dan teknik penelitian sebelumnya bisa digunakan agar penelitian bisa lebih membahas pengobat alternatif (batra) patah tulang yang sudah menggunakan keterampilan khusus yang didapat dari pendidikan/ pelatihan tenaga-tenaga terlatih. Oleh karena itu, masih banyak diperlukan tambahan-tambahan informasi untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah peneliti membaca dan mencari data tentang pengobatan alternatif patah tulang, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti akan meninjau pola pengobatan yang

dilakukan pengobat alternatif (batra) pasien patah tulang di Kota Pontianak.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, menggunakan metode pendekatan kualitatif kombinasi dengan kuantitatif tipe studi observasional. Peneliti mengobservasi pola pengobatan yang dilakukan oleh batra patah tulang pada penderita patah tulang serta melakukan wawancara kepada batra patah tulang.

Penelitian ini dilakukan di tempat praktik pengobat tradisional Kota Pontianak. Populasi dalam penelitian ini adalah batra patah tulang di wilayah Kota Pontianak yang bersedia menjadi responden berjumlah 40 orang. Sampel pada penelitian ini adalah pengobat tradisional (batra) patah tulang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data yang dilaksanakan selama penelitian, dimulai dari tanggal 16 Desember 2014 sampai 20 Januari 2015 di wilayah Kota Pontianak. Pada penelitian ini diambil sampel 5 responden yang terdiri dari 2 batra patah tulang suku tionghoa, 1 batra patah tulang suku banjar, 1 batra patah tulang suku bugis dan 1 batra patah tulang melayu. Pola pengobatan yang dilakukan batra patah tulang di Kota Pontianak saat diobservasi mempunyai teknik yang berbeda dari setiap responden, terletak pada beberapa komponen teknik dan sarana yang dipakai dalam pengobatan patah tulang tersebut.

a. Lembar Observasi

<i>Tangibility</i> (Bukti Fisik)	Batra patah tulang yang ada di Kota Pontianak membuka pengobatan urut patah tulang ada yang menggunakan papan nama pengobat
-------------------------------------	---

	tradisional dan mencantumkan nomor STPT, ada juga yang hanya papan nama dengan mencantumkan nama pengobat dan nomor handphone tanpa ada nomor STPT, serta ada yang tidak sama sekali menggunakan papan nama pengobat sebagai bukti fisik dari adanya tempat praktik pengobatan tradisional patah tulang
<i>Reliability</i> (Handal)	Batra patah tulang di Kota Pontianak yang menjadi responden dalam melayani pasien sangat cepat dan tidak berbelit-belit dalam menangani pasien, batra langsung meraba/menyentuh bagian yang patah kemudian memperbaiki/mengurut bagian tersebut
<i>Responsiveness</i> (Tanggap)	Batra patah tulang di Kota Pontianak yang menjadi responden selalu menanyakan keluhan pasien yang pertama kali berobat maupun yang sudah lebih dari satu kali berobat. Batra juga memberikan kesempatan bertanya untuk pasien apabila ada yang tidak dimengerti, kemudian batra akan memberikan penjelasan tentang patah tulang yang harus diobati.
<i>Assurance</i> (Jaminan)	Perilaku batra patah tulang di Kota Pontianak saat melakukan pengobatan bisa menimbulkan rasa aman bagi pasien dan batra menjamin pasien patah tulang akan sembuh setelah ditangani apabila pasien juga mengikuti saran darinya
<i>Empaty</i> (Perhatian)	Batra patah tulang di Kota Pontianak yang menjadi responden berusaha menenangkan rasa cemas

	yang dialami pasien dan memberikan air putih biasa sebelum memulai pengobatan sambil mendengarkan keluhan pasien.
--	---

b. Lembar Wawancara Mendalam

1. Arah Gerakan

Batra patah tulang di Kota Pontianak yang menjadi responden pada saat melakukan urut patah tulang ada arah gerakan yang dilakukan untuk mengembalikan tulang yang patah tersebut. batra suku banjar yang menggunakan arah gerakan yang satu arah (proksimal-distal) selama proses mengurut sedangkan batra tionghoa tidak menggunakan arah gerakan karena saat mengurut hanya sebentar guna mencari bagian yang patah, melemaskan ketegangan dan langsung mereposisinya. Batra tionghoa berpendapat bila mengurut dalam waktu yang cukup lama pada bagian yang patah akan terjadi memar atau kebiruan. Pada umumnya semua batra patah tulang yang menjadi responden ada melakukan teknik arah gerakan saat mereposisi/mengurut pasien patah tulang.

2. Kekuatan Tekanan

Batra banjar saat diobservasi melakukan penekanan bila bagian yang patah tampak terlihat tulang yang menonjol, batra akan menekan sehingga tulang yang menonjol itu tidak terlihat lagi. Tetapi batra tionghoa saat memperbaiki/mengurut patah tulang tidak melakukan tekanan pada bagian yang patah, batra hanya sebatas meraba untuk mencari bagian tulang yang patah

karena apabila dilakukan penekanan/mengurut sambil menekan terlalu kuat akan terjadi memar/kebiruan. Sedangkan batra melayu dan bugis melakukan tekanan tergantung dari kondisi yang patah.

3. Irama Gerakan

Batra patah tulang di Kota Pontianak yang menjadi responden ada yang menggunakan berbagai irama gerakan dalam mengurut patah tulang, seperti irama gerakan yang maju mundur, irama gerakan yang hanya satu arah, dan gerakan selang seling (arah yang pendek, cepat dan bergantian tangan kanan kiri). batra banjar dan batra melayu menggunakan irama gerakan satu arah saja dengan alasan leluhurnya juga mengurut hanya irama gerakan satu arah tanpa menyebutkan alasan lain mengapa hanya dilakukan irama gerakan satu arah. Selain itu batra tionghoa dan batra bugis irama gerakan yang dilakukan dikombinasikan menjadi satu dan ada yang hanya dua irama gerakan guna mempercepat proses mereposisi atau mengurut bagian dari patah. Pada umumnya semua batra yang menjadi responden melakukan teknik irama gerakan saat memperbaiki/mengurut pasien patah tulang.

4. Durasi dan Frekuensi

Batra patah tulang di Kota Pontianak yang menjadi responden mempunyai durasi dan frekuensi yang hampir sama dalam mereposisi/mengurut pasien patah tulang, sebelum dilakukan pengobatan batra akan menanyakan keluhan pasien terlebih dahulu kemudian

memeriksa bagian yang patah sesuai dengan keluhan pasien. Saat memperbaiki/mengurut bagian yang patah, batra biasanya membutuhkan durasi \pm 10-15 menit tergantung dari kondisi yang patah, karena semakin parah patah tulang yang dialami pasien akan lama juga durasi yang dibutuhkan batra untuk memperbaiki/ mengurutnya.

5. Posisi

Batra banjar mengatakan bila pasien patah tulang pada area betis (tulang tibia/fibula), tangan (ulna/radius) atau klavikula batra dan pasien dalam posisi duduk kecuali pasien patah tulang bagian paha, pasien harus berbaring dan posisi batra mendekati bagian yang patah. Setelah diobservasi rata-rata batra menyesuaikan dengan bagian yang patah pada pasien saat mereposisi/mengurut.

6. Konsentrasi

Batra bugis dan melayu saat mereposisi/mengurut tidak dibagian yang patah saja, batra mencari bagian yang tidak patah guna melemaskan ketegangan akibat dari bagian yang patah. Sedangkan pada batra tionghoa hanya mereposisi/mengurut dibagian yang patah karena tidak ada pengaruhnya bila yang diperbaiki/diurut bagian lain selain dari bagian yang patah. Tetapi pada umumnya semua batra mereposisi tergantung dari kondisi bagian yang patah.

7. Manipulasi

Pengobatan tradisional patah tulang yang ada di Kota Pontianak manipulasi selalu dilakukan oleh batra yang menjadi responden karena sangat membantu proses penyembuhan pasien patah tulang,

dengan mereposisi/mengurut, menyentuh/meraba dan menekan secara lembut pada bagian yang patah. Kemudian mengurut bagian-bagian tubuh selain bagian yang patah dengan menggunakan minyak urut yang dibuat oleh batra sendiri ataupun dipesan khusus, juga membantu batra mengalihkan ketegangan dan sakit yang dirasakan pasien. Setelah itu batra akan memberai ramuan-ramuan yang sudah dibuat dan diyakini oleh batra bisa mempercepat penyembuhan patah tulang, lalu di balut dengan kasa gulung/perban agar ramuan tersebut menempel dibagian yang patah dan dibuka/diganti kembali bila pasien berobat 2-3 hari kemudian. Tetapi pada batra bugis tidak memberai ramuan tetapi hanya mengurut dengan menggunakan minyak yang dipesan khusus kemudian langsung dibalut dengan kasa gulung/perban. Apabila diperlukan semua batra akan menambahkan kayu/bidai untuk mempertahankan suatu bagian tubuh yang patah dalam posisi yang tetap kemudian dibalut setelah memberai ramuan tadi. Dapat disimpulkan batra yang menjadi responden rata-rata menggunakan minyak urut dan memberai ramuan dalam proses pengobatannya.

PEMBAHASAN

1. Arah Gerakan

Pengobatan patah tulang pada umumnya sama dalam beberapa teknik saat mengurut. Notosiswoyo^[2] dalam penelitiannya yang berjudul Review Penelitian Pengobatan Tradisional mengemukakan bahwa pengobatan patah tulang yang ada di Yogyakarta juga tidak banyak berbeda. Setelah

diketahui jenis patah tulangnya, batra akan memperbaiki/mengurut dengan menggunakan minyak tanpa ada arah gerakan saat mengurut. Untuk mengetahui apakah tulang yang patah sudah kembali ke posisi semula, batra memanfaatkan getaran panas dan dingin yang dapat dirasakan melalui perabaan tangannya. Namun saat diobservasi batra banjar dan batra melayu menggunakan arah gerakan satu arah (proksimal-distal) selama proses mengurut, batra banjar berpendapat bahwa dengan mengurut satu arah bisa fokus saat mereposisi bagian tulang yang patah. Sedangkan pada batra tionghoa dan bugis tidak menggunakan arah gerakan karena saat mengurut hanya sebentar guna mencari bagian yang patah dan melemaskan ketegangan kemudian langsung melakukan reposisi.

2. Kekuatan Tekanan

Penentuan kekuatan tekanan memperbaiki/mengurut patah tulang ini memang perlu dilakukan secara hati-hati, karena bila terlalu kuat akan mengenai pembuluh darah dan terjadi memar/kebiruan. Jika batra patah tulang yang sudah berpengalaman, tentu lebih tahu daerah-daerah yang dilewati pembuluh darah sehingga bisa menghindari tempat yang bisa terjadi memar dan lain-lain.

Notosiswoyo^[2] dalam penelitiannya yang berjudul Review Penelitian Pengobatan Tradisional mengatakan cara mengurut pasien lebih banyak menggunakan tekanan pada ibu jari dan bagian yang patah akan diletakkan pada posisi lebih tinggi dengan cara mengganjal dengan bantal. Namun batra patah tulang yang menjadi responden di Kota Pontianak, saat memperbaiki/mengurut

pasien menggunakan kekuatan tekanan yang berbeda-beda dengan semua jari. Batra tionghoa berpendapat tidak boleh dilakukan penekanan pada bagian yang patah karena bisa terjadi memar/kebiruan. Sedangkan pada batra banjar sangat mengandalkan kekuatan tekanannya untuk mereposisi bagian patah apabila ada tulang yang menonjol.

Pada umumnya peneliti mengukur teknik kekuatan tekanan dengan mengobservasi batra saat mereposisi, tampak pembuluh darah vena ditangan batra terlihat timbul dan ekspresi batra tampak serius dan hati-hati saat menekan. Sedangkan pada pasien, tampak menahan kesakitan dan mengekspresikannya dengan teriak saat dilakukan reposisi dengan penekanan yang kuat.

3. Irama Gerakan

Mohd koharudin^[3] dalam penelitiannya yang berjudul Sains Perubatan Naturalistik Melayu mengatakan masyarakat melayu lebih yakin berobat ke pengobatan tradisional dari pada medis dalam mengobati patah tulang. Batra patah tulang juga sering disebut bomoh tulang atau bomoh patah.

Teknik urut yang dilakukan memakai irama gerakan urut keatas bagian yang sakit dengan disertai bacaan tertentu yang diambil dari kitab suci Al Quran. Namun saat diobservasi batra patah tulang yang menjadi responden di Kota Pontianak, rata-rata melakukan teknik mengurut dengan menggunakan berbagai irama gerakan untuk memperbaiki patah tulang. Pada batra tionghoa saat mengurut tidak menggunakan irama gerakan karena batra hanya meraba mencari bagian yang patah kemudian langsung

diperbaiki atau direposisi kembali tanpa mengurut lagi.

4. Durasi dan Frekuensi

Toshikhane dan Sangeeta^[4] dalam penelitiannya yang berjudul *Fracture Management in Traditional Indian Medicine* mengatakan pada musim dingin perban yang dipakai untuk membalut bagian yang patah harus diganti satu kali dalam seminggu, kemudian pada musim hujan perban akan diganti satu kali dalam jangka waktu lima hari, sedangkan pada musim panas perban akan diganti satu kali dalam jangka waktu tiga hari. Perban yang dipakai untuk membalut bagian yang patah harus dalam bentuk Samabandha (tidak terlalu ketat atau tidak terlalu longgar). Namun batra patah tulang yang ada di Kota Pontianak khususnya yang menjadi responden, saat diobservasi pasien yang datang pertama kali akan dilakukan reposisi selama kurang lebih 10-15 menit. Setelah itu diberai ramuan dan dibalut pada bagian yang patah pasien akan dianjurkan datang lagi 2 hari kemudian kecuali batra bugis yang tidak menganjurkan harus kembali berobat karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi pasien.

Pemulihan patah tulang itu sendiri pada umumnya membutuhkan waktu yang berbulan-bulan sampai bertahun-tahun dengan melalui berbagai proses. Pada batra banjar membutuhkan waktu 40 kali pengobatan agar tulang bisa sembuh seperti semula, batra selalu memotivasi pasien agar makan yang bergizi untuk membantu memberikan nutrisi pada tulang. Begitu juga pada batra yang lain, menyembuhkan dengan waktu yang cukup singkat dari proses penyembuhan pada umumnya, tanpa mengevaluasi hasil akhir dari

penyembuhan patah itu sendiri. Karena batra berpendapat pasien yang mengalami kesembuhan bisa beraktifitas seperti semula dan tidak mengeluhkan penyakitnya lagi. Sehingga pasien yang sudah menjalankan proses pengobatan pada batra dan hampir mengalami kesembuhan bisa beraktifitas seperti semula walaupun belum sepenuhnya karena motivasi-motivasi dari batra tersebut

5. Posisi

Notosiswoyo^[2] dalam penelitiannya yang berjudul *Review Penelitian Pengobatan Tradisional mengemukakan* pada pengobatan patah tulang dari Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan menentukan jenis patah tulangnya dengan cara melihat fisik kemudian merasakan suhu dengan meraba/memegang pada bagian yang patah. Setelah itu batra akan mereposisi/mengurut dengan menggunakan minyak urut. Dalam penelitian ini tidak dipaparkan bagaimana posisi batra saat memperbaiki/mengurut pasien. Namun saat diobservasi batra patah tulang yang ada di Kota Pontianak rata-rata menyesuaikan pada bagian yang patah saat memperbaiki/mengurut pasien. Sedangkan pada batra banjar mengatakan bila pasien patah tulang pada area betis (tulang tibia/fibula), tangan (ulna/radius) atau klavikula batra dan pasien dalam posisi duduk kecuali pasien patah tulang bagian paha, pasien harus berbaring dan posisi batra mendekati bagian yang patah.

6. Konsentrasi

Konsentrasi didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pikiran dan perasaan terfokus sepenuhnya pada

objek atau kegiatan tertentu dengan mengesampingkan hal-hal lainnya. Hal ini sangat menguatkan bahwa pengobat harus fokus saat memperbaiki/mengurut pada bagian yang patah. Notosiwoyo^[2] dalam penelitiannya yang berjudul Review Penelitian Pengobatan Tradisional mengatakan pada pengobatan patah tulang di Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan, pasien dianjurkan untuk rontgen terlebih dahulu. Kemudian batra akan memperbaiki/mengurut bagian yang patah setelah melihat hasil rontgen sambil membaca doa-doa. Untuk reposisi bagian tulang yang patah dilakukan pemijatan sampai otot-otot lemas disekitar daerah patah tulang tersebut sehingga mudah untuk melakukan reposisi dan mengurut hingga pangkal sendi terdekat.

Namun saat diobservasi pada batra patah tulang di Kota Pontianak yang menjadi responden, seperti pada batra tionghoa dan batra banjar memperbaiki/mengurut hanya dibagian yang patah saja karena bila mengurut dibagian lain juga tidak terlalu membantu proses penyembuhan. Tetapi ada juga yang sama seperti penelitian sebelumnya, batra bugis dan batra melayu mengurut selain dari bagian yang patah guna melemaskan otot-otot disekitarnya dan memudahkan untuk mereposisi kembali. Selain itu rata-rata batra juga menganjurkan pasien untuk rontgen dulu apabila pasien mampu karena hasil rontgen dapat menunjang keterampilan batra saat melakukan reposisi.

7. Manipulasi

Permata^[5] mengatakan dalam buku yang berjudul Sosiologi Antropologi Kesehatan, metode urut yang digunakan tidak jauh berbeda seperti praktik pijat pada umumnya

yang menggunakan keterampilan tangan dan obat gosok. Penderita patah tulang akan diperiksa lebih dahulu dengan pengamatan kasatmata dan meraba daerah yang patah, pengamatan tersebut berfungsi untuk mendiagnosa keparahan dan sebagai pertimbangan untuk memutuskan cara dalam memijatkarena tiap jenis patah akan berbeda perlakuan dalam memijatnya.

Pengobatan patah tulang yang ada di Kota Pontianak pada umumnya juga sama dengan pengobatan-pengobatan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, batra patah tulang khususnya yang menjadi responden juga melakukan teknik manipulasi dengan keterampilan dan sarana pengobatan seperti ramuan dan minyak urut. Batra akan meraba/menekan untuk mencari bagian yang patah, kemudian mengurut/mereposisi dengan menggunakan minyak urut yang sudah dibuat sendiri dan ada juga minyak urut yang dipesan khusus setelah itu batra akan memberai ramuan-ramuan yang sudah diolah sendiri. Pada batra bugis mengurut dengan menggunakan obat gosok/minyak urut Cap Kuda dan langsung membalut dengan menggunakan perban biasa/perban elastis tergantung dari kondisi patah tanpa memberai ramuan lagi pada bagian yang patah. Sedangkan batra banjar dan batra melayu menggunakan minyak urut yang dibuat sendiri dari minyak kelapa, kemudian memberai pada bagian yang patah dengan ramuan tumbuhan seperti kunyit, jahe merah, serai, sahang hitam, jadam arab, lengkuas yang sudah digiling. Ramuan diberai terlebih dahulu pada kertas minyak lalu ditempelkan pada bagian yang patah dan dibalut menggunakan kasa perban.

Batra tionghoa menggunakan sarana pengobatan dari ramuan tumbuh-tumbuhan yang dibeli di toko obat tradisional/ herbal, ramuan didapatkan dan dipesan secara khusus dari Negara China. Kemudian batra akan mengolah sendiri ramuannya. Ramuan akan dicampur dengan air arak, setelah itu olahan yang sudah dicampurkan ditabur pada kapas dan sudah siap pakai untuk ditempel pada bagian patah kemudian dibalut menggunakan perban. Menurut batra fungsi arak pada penggunaan pengobatan patah tulang yaitu untuk menghangatkan agar peredaran darah lancar, mendesifektan dan mengikat ramuan yang sudah diolah serta dipercaya membantu mempercepat proses pemulihan pada bagian yang patah tersebut.

Batra akan memasang bidai/spalk yang sudah di siapkan terlebih dahulu jika dibutuhkan, setelah dilakukan reposisi dan diberi ramuan. Bila terjadi luka dibagian yang patah, batra akan menganjurkan untuk dijahit dulu di puskesmas atau rumah sakit. Biasanya batra juga ada bekerja sama dengan mantri/dokter yang bisa dipanggil kerumah untuk melakukan penjahitan. Batra yang menjadi responden rata-rata mengatakan tidak pernah mengalami kejadian infeksi pada pasiennya setelah berobat, apabila kejadian itu terjadi batra berpendapat pasien tidak mematuhi saran darinya dan berobat pada tempat lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengobatan tradisional patah tulang merupakan pengobatan yang masih

cukup banyak diminati oleh pasien patah tulang.

2. Metode yang digunakan tidak jauh berbeda seperti praktik pijat pada umumnya yang menggunakan keterampilan tangan dan obat gosok seperti minyak urut yang dibuat sendiri atau dipesan khusus.
3. Batra juga akan memberai ramuan-ramuan tradisional pada bagian yang patah dan dibalut dengan kasa perban.dalam melakukan pengobatan guna membantu proses penyembuhan.
4. Biaya yang relatif murah dan keberadaannya yang cukup mudah ditemui menjadi hal positif dalam pengobatan ini. Namun kecenderungan terjadinya gangguan lanjutan atau juga infeksi merupakan sisi negatif metode pengobatan tersebut yang tidak baik untuk kesehatan.

SARAN

1. Bagi Pelayanan Keperawatan Komunitas

Bagi pelayanan keperawatan komunitas diharapkan mampu untuk meningkatkan asuhan keperawatan dan kualitas pelayanan serta mengadakan pendidikan kesehatan tentang pentingnya menggunakan fasilitas kesehatan yang sudah disediakan oleh pelayanan medis di masyarakat khususnya pada pasien yang mengalami patah tulang.

2. Bagi Responden dan Masyarakat

Bagi responden bisa memberikan pelayanan atau pengobatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bila tidak bisa menangani lebih lanjut diharapkan untuk segera mungkin merujuk pada pelayanan medis terdekat guna mencegah hal-hal yang tidak inginkan seperti kecacatan. Kemudian bagi masyarakat bisa lebih teliti dalam memperhatikan sarana-sarana pengobatan atau pengobatan

tradisional/medis yang layak dan sesuai dengan penyakit yang dialami.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan datang perlu melakukan penelitian lebih lanjut karena akan selalu terjadi perkembangan informasi pengetahuan tentang pengobatan alternatif maupun sarana yang dipakai untuk mengobati khususnya pada pola pengobatan yang dilakukan pengobat tradisional (batra) pada pasien patah tulang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Santoso, S.S. & Waluyo, I. 2002. Pengetahuan, Cara Mendapatkan Kepandaian, Cara Menentukan Penyakit dan Pengalaman Praktek Pengobat Tradisional (BATTRA). Jurnal Ekologi Kesehatan. 1 (3). 146-145.
- [2] Notosiswoyo., Suprpto., Umboh & Razak. 2001. Review Penelitian Pengobatan Tradisional Patah Tulang. Jakarta: Media Litbang Kesehatan
- [3] Sains Perubatan Naturalistik Melayu, 2003. Diakses pada tanggal 26 Januari 2015 dikutip dari [eprints.utm.my/.../MohdKoharuddin Mohd2003_Sains](http://eprints.utm.my/.../MohdKoharuddinMohd2003_Sains).
- [4] Dr. Hemant D. *Toshikhane*, M.S.(Ayu) 1 and Dr. H.J. *Sangeeta*, M.D. 2009. *Fracture Management in Traditional Indian Medicine*.
- [5] Permata, T. 2012. Sosiologi Antropologi Kesehatan. Diakses pada tanggal 27 Januari 2015 dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/98012625/Sosiologi-Antropologi-Kesehatan#scribd>